MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED-LEARNING) DI KELAS IV SD NEGERI 20 PALU

Okvin Helfiana Manggeni[1], Rizal[2], Warda[3]

[1,2]Universitas Tadulako
[3]SD Negeri 20 Palu
E-mail : manggeniokvin@gmail.com[1], risrizal666@gmail.com[2],
Warda91@guru.sd.belajar.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 20 Palu melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek penelitian adalah 26 peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 13 perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I keaktifan mencapai 61,5% (kategori cukup aktif), pada siklus II meningkat menjadi 76,9% (kategori aktif), dan pada siklus III mencapai 88,4% (kategori sangat aktif). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat mendorong peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SD Negeri 20 Palu.

Kata Kunci : *Keaktifan Belajar, Problem Based Learning, Peserta Didik SD*

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve the learning activeness of fourth-grade students at SD Negeri 20 Palu through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The subjects of this study were 26 students, consisting of 13 boys and 13 girls. The research was conducted in three cycles, following the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, field notes, and documentation, and analyzed descriptively using qualitative and quantitative approaches. The results showed that students' learning activeness increased in each cycle. In the first cycle, the activeness score reached 61.5% (moderately active), in the second cycle it increased to 76.9% (active), and in the third cycle it reached 88.4% (very active). This improvement indicates that the PBL model encourages students to participate more actively in learning and enhances their critical thinking skills. Therefore, the implementation of the PBL model is proven to be effective in improving the learning activeness of students at SD Negeri 20 Palu.

Keywords : *Learning Activeness, Problem Based Learning, Elementary Students*

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif cenderung menunjukkan minat tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 20 Palu, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik masih pasif dalam kegiatan belajar. Mereka cenderung menunggu instruksi guru dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan belajar, salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian masalah kontekstual. Melalui PBL, peserta didik belajar menemukan, meneliti, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran **Problem Based Learning (PBL)** di kelas IV SD Negeri 20 Palu. Permasalahan pertama yang ingin dijawab adalah bagaimana penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, permasalahan kedua yang dikaji adalah sejauh mana peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan model PBL dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci penerapan model pembelajaran **Problem Based Learning (PBL)** dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 20 Palu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergambarkan bagaimana langkah-langkah penerapan model PBL dilaksanakan di dalam kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi, serta bagaimana peran guru dan peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah diterapkannya model PBL. Peningkatan tersebut akan dilihat dari perubahan perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar, seperti keaktifan dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bahwa penerapan model PBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang menggunakan model spiral dari **Kemmis dan McTaggart**, yang dilaksanakan melalui tiga siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu **perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing)**, dan **refleksi (reflecting)**. Keempat tahap tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan dengan tujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada setiap siklus berikutnya. Subjek dalam penelitian ini adalah **26 peserta didik kelas IV SD Negeri 20 Palu**, yang terdiri atas 13 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan dengan karakteristik kemampuan belajar yang beragam. Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu **lembar observasi keaktifan belajar** yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam

kegiatan belajar, serta **catatan lapangan** yang berfungsi mencatat berbagai kejadian penting selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk respons peserta didik, strategi guru, serta hambatan yang ditemui selama pelaksanaan tindakan. Melalui kombinasi kedua instrumen ini, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Tindakan

Tabel 1. Keaktifan Belajar Peserta Didik Pra-tindakan

Indikator Keaktifan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Bertanya kepada guru atau teman saat pembelajaran	7	26,9 %
Menjawab pertanyaan guru dengan sukarela	9	34,6 %
Mengemukakan pendapat atau ide saat diskusi	8	30,7 %
Bekerja sama dalam kelompok saat menyelesaikan tugas	11	42,3 %
Terlibat menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh	10	38,4 %
Rata-rata Keaktifan	**36**	**34,58%**

Berdasarkan **tabel di atas** terlihat bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik pada tahap pra-tindakan masih tergolong **rendah** dengan persentase rata-rata sebesar **34,58%**, termasuk dalam kategori **"Tidak Aktif"**. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan keterlibatan optimal dalam proses pembelajaran. Indikator dengan nilai terendah terdapat pada aspek **bertanya kepada guru atau teman**, yaitu hanya **26,9%**. Hal ini menandakan bahwa peserta didik masih enggan untuk bertanya, baik karena kurangnya rasa percaya diri maupun karena pembelajaran belum memberi ruang bagi mereka untuk berekspresi. Selain itu, indikator **mengemukakan pendapat** juga masih rendah (30,7%), menandakan bahwa suasana kelas belum kondusif untuk diskusi terbuka.

Sementara itu, indikator **kerja sama dalam kelompok** dan **menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh** juga belum optimal, masing-masing hanya mencapai **42,3%** dan **38,4%**. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru masih membuat peserta didik menjadi penerima informasi pasif, bukan pencari dan pengolah informasi aktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa **keaktifan belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 20 Palu sebelum diterapkannya model PBL masih sangat rendah**. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik secara aktif, baik dalam aspek berpikir kritis, kerja sama kelompok, maupun keberanian dalam mengemukakan pendapat.

2. Hasil Siklus I

Tabel 2. Keaktifan Peserta Didik Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Keaktifan Peserta Didik	26	61,5 %

Pada **Siklus I**, penerapan model **Problem Based Learning (PBL)** masih berada pada tahap awal sehingga peserta didik belum terbiasa dengan karakteristik pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan aktif dalam memecahkan masalah. Sebagian besar peserta didik masih menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung menunggu arahan dari guru dan belum mampu berinisiatif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Hal ini terjadi karena selama ini peserta didik lebih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, di mana guru lebih banyak menjelaskan sementara peserta didik hanya mendengarkan.

Situasi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dalam diskusi kelompok. Banyak peserta didik yang belum memahami secara mendalam langkah-langkah dalam model PBL, seperti tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis informasi, dan penyusunan solusi. Kondisi ini membuat sebagian besar kelompok bekerja belum efektif, karena hanya beberapa anggota yang terlibat aktif sedangkan yang lain cenderung diam atau mengikuti tanpa memberikan kontribusi. Selain itu, **rasa percaya diri peserta didik masih rendah**, terutama ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman belajar kolaboratif serta belum terbentuknya budaya saling menghargai pendapat antar teman.

Akibatnya, hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa **rata-rata keaktifan belajar peserta didik baru mencapai 61,5%** yang tergolong dalam kategori **"Cukup Aktif"**. Meskipun demikian, hasil ini tetap menunjukkan adanya awal perubahan positif dibandingkan kondisi pra-tindakan yang sebelumnya termasuk kategori "Tidak Aktif". Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model PBL mulai memberikan dampak terhadap meningkatnya keterlibatan peserta didik, walaupun masih dalam skala terbatas. Kendala utama yang ditemukan pada siklus ini adalah **kurangnya pemahaman terhadap alur pembelajaran berbasis masalah** dan **minimnya keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara terbuka**. Oleh karena itu, hasil refleksi dari siklus pertama dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pada siklus berikutnya agar peserta didik dapat lebih aktif, percaya diri, dan mampu berkolaborasi secara efektif dalam pembelajaran berbasis masalah.

3. Hasil Sikuli II

Tabel 3. Keaktifan Peserta Didik Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Keaktifan Peserta Didik	26	76,9 %

Pada **Siklus II**, guru melakukan sejumlah **perbaikan strategi pembelajaran** berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Salah satu perbaikan utama adalah dengan memberikan **contoh nyata permasalahan kontekstual** yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti permasalahan **kebersihan kelas, pengelolaan sampah, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah**. Permasalahan yang relevan ini mampu menarik minat peserta didik karena mereka dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, guru memberikan arahan yang lebih jelas tentang langkah-langkah dalam **Problem Based Learning**

(PBL), mulai dari proses identifikasi masalah, penyusunan hipotesis, pencarian informasi, hingga presentasi hasil pemecahan masalah.

Perubahan strategi tersebut berdampak positif terhadap **keaktifan belajar peserta didik**. Peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi selama kegiatan diskusi kelompok. Mereka tampak lebih **antusias dalam mengajukan pertanyaan, menanggapi ide teman, dan memberikan pendapat** yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Kegiatan diskusi menjadi lebih hidup karena peserta didik saling bertukar ide dan berusaha mencari solusi terbaik bersama-sama. Guru yang berperan sebagai fasilitator memberikan bimbingan sewajarnya untuk memastikan jalannya diskusi tetap fokus dan produktif tanpa terlalu mendominasi proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa **rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi 76,9%**, yang termasuk dalam kategori **"Aktif"**. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik mulai memahami **alur berpikir dalam model PBL**, di mana mereka diajak untuk mengenali masalah, menelaah penyebabnya, dan menemukan solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok. Selain itu, rasa **tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok** juga mulai tumbuh. Setiap anggota kelompok berusaha berkontribusi sesuai peran masing-masing, sehingga kerja sama dalam tim menjadi lebih efektif dan efisien.

Secara umum, hasil pada siklus kedua ini menggambarkan bahwa penerapan PBL telah mulai mencapai tujuannya, yaitu membentuk peserta didik yang aktif, komunikatif, dan berpikir kritis. Namun demikian, refleksi yang dilakukan setelah siklus II juga menemukan bahwa masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum sepenuhnya berpartisipasi secara konsisten dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, pada **siklus III**, guru merencanakan tindakan lanjutan dengan memperkuat keterlibatan seluruh peserta didik melalui pembagian peran yang lebih jelas, pemberian umpan balik positif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik untuk menjaga motivasi belajar.

4. Hasil Siklus III

Tabel 4. Keaktifan Peserta Didik Siklus III

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Keaktifan Peserta Didik	26	88,4 %

Pada **Siklus III**, proses pembelajaran berlangsung dengan suasana yang lebih **dinamis, interaktif, dan kondusif** dibandingkan dengan dua siklus sebelumnya. Peserta didik telah menunjukkan adaptasi yang baik terhadap penerapan model **Problem Based Learning (PBL)**. Mereka sudah terbiasa berinteraksi dalam kelompok, mengemukakan pendapat secara terbuka, serta aktif dalam menyusun dan menyimpulkan hasil diskusi. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai **fasilitator** yang membimbing jalannya diskusi, memberikan arahan bila diperlukan, dan memberikan **penguatan positif** terhadap kontribusi peserta didik. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Keaktifan belajar peserta didik pada siklus ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata tingkat keaktifan belajar mencapai **88,4%**, yang termasuk dalam kategori **"Sangat Aktif"**. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari angka persentase, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik tampak **lebih percaya diri** dalam menyampaikan pendapat, **lebih berani bertanya**, serta **lebih**

cepat dalam merespons permasalahan yang diajukan. Diskusi kelompok berjalan lancar dengan pembagian peran yang jelas, sehingga setiap anggota berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing.

Selain itu, sikap **kolaboratif** peserta didik juga semakin menonjol. Mereka menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik, saling mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, dan berusaha mencapai kesepakatan bersama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Pembelajaran tidak lagi bersifat pasif atau monoton, tetapi berubah menjadi proses yang bermakna, menyenangkan, dan menantang bagi peserta didik. Guru pun dapat lebih mudah melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik karena setiap kelompok mampu mempresentasikan hasil diskusinya dengan jelas dan runtut.

Secara keseluruhan, peningkatan dari **Siklus I hingga Siklus III** menunjukkan bahwa penerapan model **Problem Based Learning (PBL)** mampu **meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara berkelanjutan**. Perubahan positif ini terlihat tidak hanya dari meningkatnya persentase keaktifan, tetapi juga dari berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab sosial dalam bekerja kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif diterapkan di kelas IV SD Negeri 20 Palu sebagai alternatif pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif dan mandiri.

KESIMPULAN

Tabel 5. Perbandingan Keaktifan Peserta Didik Setiap Siklus

Siklus	Jumlah siswa	Presentase	Kategori
Kondisi awal	26	34,58 %	Kurang
Siklus I	26	61,5 %	Cukup
Siklus II	26	76,9 %	Aktif
Siklus III	26	88,4 %	Sangat Aktif

Penerapan model pembelajaran **Problem Based Learning (PBL)** di kelas IV SD Negeri 20 Palu terbukti mampu **meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan**. Peningkatan tersebut terlihat jelas dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa **persentase keaktifan belajar meningkat dari 61,5% pada Siklus I menjadi 88,4% pada Siklus III**, dengan kategori sangat aktif. Kenaikan ini menggambarkan bahwa peserta didik semakin terlibat aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran, baik dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi dalam kelompok, maupun dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

Model PBL memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk **berpikir kritis, mengemukakan ide secara terbuka**, serta **bekerja sama secara kolaboratif** dengan teman sekelompoknya. Melalui permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan, mencari solusi, dan belajar dari pengalaman secara langsung. Proses ini membantu peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama.

Selain itu, penerapan model PBL menjadikan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Peserta didik merasa

lebih **mandiri dan percaya diri** dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik**, karena mampu mengubah pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik (student-centered learning), sehingga peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Saran

- **Bagi Guru**
  Guru disarankan untuk menggunakan **model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)** sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran aktif di kelas. Model ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat kerja sama dalam kelompok. Guru dapat menyesuaikan penerapan PBL dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif.
- **Bagi Sekolah**
  Sekolah diharapkan dapat memberikan **dukungan dan pelatihan lanjutan** bagi guru dalam mengimplementasikan model PBL secara optimal. Pelatihan ini penting agar guru memiliki pemahaman mendalam tentang tahapan pelaksanaan, penyusunan masalah kontekstual, dan strategi evaluasi yang sesuai dengan prinsip PBL. Dukungan sekolah juga diperlukan dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif.
- **Bagi Peserta Didik**
  Peserta didik diharapkan untuk **terus dilatih agar berani mengemukakan pendapat, aktif dalam berdiskusi, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok**. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis yang akan sangat berguna dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan karakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Masalah: Implementasi dan Analisis di Sekolah Dasar*. Medan: Perdana Publishing.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional dalam Konteks Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.